

PRINSIP-PRINSIP DAN URGENSI DA'WAH POLITIK DALAM AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH

P-ISSN: 2085-4536 | E-ISSN: 2721-7183

<https://jurnal-stidnatsir.ac.id/index.php/index>

DOI: 10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v3i02.88

Submitted: 15-11-2020 Reviewed: 25-12-2020 Published: 28-12-2020

Lukman, M.Pd.I

lukman@stidnatsir.ac.id

STID Mohammad Natsir, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prinsip-prinsip da'wah politik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah. **Metode Penelitian:** Kualitatif. **Hasil Penelitian:** Da'wah adalah kegiatan utama dari seorang da'i yang politisi, maka tentu saja dalam berpolitik berpedoman pada prinsip-prinsip da'wah yang telah digariskan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta melaksanakan prinsip-prinsip politik Islam sekaligus. Sehingga ketika dikatakan prinsip da'wah politik, maka kita dapat merumuskan prinsip-prinsip tersebut, dengan mengacu pada prinsip-prinsip da'wah secara umum dan prinsip-prinsip politik Islam sekaligus. Diantara prinsip-prinsip tersebut adalah: Memberi keteladanan sebelum berda'wah, artinya seorang politisi, khususnya pemegang kekuasaan harus menjadi qudwah ditengah-tengah masyarakatnya, dia terdepan dalam melaksanakan syari'at. Demikian juga prinsip mengikat hati sebelum membebani, bahwa seorang penguasa harus mendapatkan simpati dan dukungan dari masyarakat sebelum mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang membebani masyarakat. Prinsip lainnya adalah mengenalkan sebelum memberi beban, artinya segala bentuk pembebanan kepada masyarakat atau mad'u harus didahului sosialisasi, pengenalan, pengetahuan, baik itu beban peraturan dan perundang-undangan baru, maupun pelaksanaan syari'at agama secara kelembagaan. Dengan demikian da'wah politik adalah keistiqomahan seorang da'i yang terjun dalam dunia politis untuk terus berpegang teguh pada prinsip-prinsip da'wah itu sendiri.

Kata Kunci: da'wah politik, politik da'wah, piagam madinah

PENDAHULUAN

Misi da'wah ketika masuk ranah politik praktis, seringkali mengalami benturan-benturan yang berbeda dengan nilai-nilai yang diperjuangkan oleh da'wah itu sendiri. Pada sisi lain politik pun seringkali tidak mau berkompromi dengan nilai-nilai da'wa, sehingga disinilah kompromi antara keduanya sering

dilakukan oleh politikus muslim. Sehingga, tidak jarang, sebagian kaum muslimin tidak siap menerima kompromi-kompromi yang dilakukan tersebut.¹

Selain itu dalam konteks Indonesia Umat Islam sebagai warga negara yang mayoritas selalu yang diwarnai bukan yang mewarnai kancah perpolitikan nasional. Umat Islam selalu dijadikan obyek politik tapi bukan sebagai subyek politik. Sebagai kelompok mayoritas di negeri ini, umat Islam merupakan aset politik yang strategis. Siapa yang sukses mengambil hati mayoritas umat Muslim, sudah dapat dipastikan ia bakal memegang tampuk kekuasaan. Karena itu, bukan menjadi sesuatu yang mengherankan apabila umat Muslim pada setiap pemilu menjadi rebutan banyak parpol dan para politisi. Ini tentunya menjadi keprihatinan bersama kita sebagai umat muslim di Indonesia. Kondisi politik yang seperti ini menjadi salah satu PR penting umat Islam saat ini, untuk bisa bangkit dari kemundurannya.²

Akhirnya dalam perebutan suara tersebut berbagai cara dilakukan yang kadang-kadang, bahkan sering melenceng dari cara-cara yang dibenarkan. Problem ini diperparah dengan kurang pemahannya masyarakat tentang politik Islam, sehingga masyarakat kita belum bisa membedakan antara siyasah Islam dengan perilaku tokoh politik Islam. Mayoritas masyarakat beranggapan bahwa apapun yang berasal dari tokoh parpol yang bernuansa Islam sebagai siyasah islamiyah sehingga yang dirugikan dengan citra buruk adalah agama Islam. Padahal seharusnya siyasah islamiyah adalah siyasah (politik) yang berbasis masalah yakni siyasah yang lahir dari al-Qur'an dan hadis Nabi bukan siyasah yang lahir dari kepentingan individu atau golongan tertentu. Tentu peran da'wah politik sangat strategis untuk meluruskan pemahaman-pemahaman yang keliru tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Da'wah Politik dan Politik Da'wah

Dakwah politik atau da'wah *siyasiyyah* adalah gerakan dakwah yang dilakukan dengan menggunakan kekuasaan. Aktifis dakwah ber- gerak mendakwahkan ajaran Islam supaya Islam dijadikan ideology negara. Atau paling tidak setiap kebijakan pemerintah selalu diwarnai dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga ajaran Islam melandasi kehidupan politik bangsa. Negara dipandang pula sebagai alat dakwah yang paling strategis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa da'wah politik sesungguhnya adalah aktivitas Islam yang

¹ Muhammad Ahmad Ar-Rasyid, *Politik Dakwah* (Jakarta: Robbani Press, 2016). h.

v

² Wahyu Abdul Jafar, 'Fiqh Siyasah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadist', *Al Ijarah : Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam*, 3.1 (2018), 18 <<https://doi.org/10.29300/imr.v3i1.2140>>.h.19

ber-usaha mewujudkan bangsa dan negara yang berdasarkan atas ajaran Islam. Para pelaku politik menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman.³

Dalam sebuah wawancara yang dilakukan seorang wartawan Tempo, Agus Basri, pada tanggal 2 Desember 1989, Mohammad Natsir mengatakan politik dan da'wah tidak bisa dipisahkan, seperti dua sisi mata uang. Jadi, dulu berda'wah lewat politik, sekarang berpolitik melalui jalur da'wah.⁴ Tentu saja dalam hal ini, maksud dari Mohammad Natsir adalah ketika beliau masih aktif dalam dunia politik praktis sebagai menteri penerangan, kemudian menjadi perdana menteri dan terakhir sebagai anggota parlemen, beliau lakukan dalam rangka da'wah⁵ dan ketika Mohammad Natsir tidak aktif lagi dalam politik praktis beliau mendirikan lembaga da'wah dan fokus pada kegiatan da'wah tetapi tetap berpolitik, seperti membantu program-program pemerintah, dan mengkritisi kebijakan-kebijakan pemerintah yang melenceng dari konstitusi.

Da'wah dalam arti luas adalah penjabaran, penerjemahan dan pelaksanaan Islam dalam perikehidupan dan penghidupan manusia, termasuk di dalamnya adalah politik, ekonomi, pendidikan, social danlain sebagainya. Atau kata lain da'wah dalam arti luas adalah seluas kehidupan itu sendiri.⁶ Dan da'wah merupakan salah satu tugas pokok seorang muslim sebagai *khaliifah* di muka bumi k (lihat Q.S. Al-Baqarah:30), untuk mengatur dan mengelolah bumi sebagaimana yang diinginkan oleh Allah SWT.

Segala aspek kehidupan manusia, telah ada petunjuknya dalam Al-Qur'an, seperti Aqidah, akhlak, dan ibadah. Adapun politik termasuk dalam bidang muamalah atau ibadah, yang didalamnya mengatur hubungan antar manusia, termasuk tentang mengatur pemerintahan. Oleh karena itu, jika merujuk pada definisi politik dewasa ini, maka sesungguhnya politik telah dipraktekkan sejak awal Islam oleh Rasulullah SAW beserta para sahabatnya sejak di Mekah hingga mendirikan Negara Islam di Madinah.⁷

Karena da'wah adalah rekonstruksi masyarakat sesuai ajaran Islam. Maka semua bidang kehidupan dapat dijadikan arena da'wah dan seluruh

³ Syamsul Yakin, 'Dakwah Politik Dalam Paradigma Simbiotik', *Jurnal Komunikasi Islam*, 9.1 (2019), 58–81 <<https://doi.org/10.15642/jki.2019.9.1.58-81>>. h.61

⁴ Mohammad Natsir, *Politik Melalui Jalur Dakwah* (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2019). h. 41

⁵ Diantara da'wah Natsir melalui jalur politik adalah; mengupayakan dan memperjuangkan Islam sebagai dasar Negara, menerapkan politik yang berasaskan Islam, menyatukan kembali Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui Mosi Integralnya. Lukman dan Siti Nur Fadlilah, 'Tolerance Value In The Da'wah Of Mohammad Natsir', in *E-Proceeding of International Da'wah Conference on The Challenges of Da'wah in the New Normal*, 2020, pp. 307–23 <<https://uia.e-journal.id/proceeding/article/view/1006>>. h. 312

⁶ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran TentangParadigma Dan Sistem Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004). h. 152

⁷ Abdul Pirol, *Komunikasi Dan Dakwah Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018). h.85

kegiatan hidup manusia dapat digunakan sebagai sarana alat da'wah. Kegiatan politik, sebagaimana halnya dengan kegiatan ekonomi, usaha-usaha sosial, gerakan-gerakan budaya, seharusnya memang menjadi alat da'wah bagi seorang Muslim. Dari pemahaman seperti ini mudah kita mengerti bahwa politik pada hakikatnya adalah bagian yang tak terpisahkan dari dakwah. Dimana politik sendiri didefinisikan sebagai kekuasaan dan cara penggunaan kekuasaan. Di samping itu, dalam pengertian sehari-hari, politik adalah cara dan proses pengelolaan pemerintahan satu negara.⁸

Sejarah politik Islam adalah sejarah da'wah dalam penegakan amar ma'ruf nahi munkar, yaitu menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Kedua hal itu sangat diperlukan untuk ditegakkan agar masyarakat dapat hidup secara tentram dan aman. Nabi Muhammad di Madinah merepresentasikan sebuah upaya penegakan kebajikan di muka bumi, dengan mewujudkan keadilan dan kesejahteraan bagi masyarakat. pemerintahan Nabi menggambarkan bentuk pemerintahan Islam yang sangat toleran dengan agama lain, yang terdokumentasi dalam piagam Madinah yang berisikan antara lain toleransi terhadap pemeluk agama yang berbeda, hidup bertetangga secara damai, kerjasama dalam keamanan, dan perlindungan terhadap pihak-pihak yang teraniaya. Nabi Muhammad Saw. benar-benar telah mencontohkan Islam sebagai agama rahmatan lil alamin dalam praktek kehidupan sosial dan bernegara.⁹

Itu dapat kita lihat sangat jelas dalam Piagam Madinah yang beliau susun sebagai undang-undang bersama warga Madinah. Terdapat dua pokok prinsip yang terkandung dalam piagam Madinah sebagai pegangan kehidupan bermasyarakat majemuk dan beragam baik suku, ras, bangsa dan agama yang dipimpin Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.

1. Semua pemeluk beragama yang ada di Madinah merupakan satu umat walaupun terdapat perbedaan baik suku maupun bangsa.
2. Hubungan antara komunitas muslim dan non-muslim didasarkan pada prinsip-prinsip:
 - a. Berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik sesama warga atau tetangga
 - b. Saling bahu membahu serat saling membantu dalam menghadapi musuh yang akan merongrong kota Madinah
 - c. Membela terhadap yang lemah dan teraniaya
 - d. Saling nasehat menasehati dalam koridor kebersamaan dan kebenaran

⁸ Syamsul Bachri Day, 'Hubungan Politik Dan Dakwah', *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 6.1 (2005), 7-16 <<https://doi.org/10.29313/mediator.v6i1.1171>>. h. 9-11

⁹ Fathor Rosi, 'Gerakan Politik Kiai Dan Dakwah Islam : Membaca Aktifitas Dakwah Dan Politik Kiai Pada Momentum Pemilu', *At-Turost: Journal Of Islamic Studies*, 07.02 (2020), 233-55 <<https://ejurnal.stainh.ac.id/index.php/jurnal/article/view/34>>. h. 240

- e. Saling menghargai dan menghormati serta memberikan toleransi dalam menentukan pilihan dalam beragama/kebebasan beragama.¹⁰

Setelah disepakatinya Piagam Madinah sebagai aturan hidup bersama, maka sejak itu Islam menjadi nilai, norma dan pandangan hidup yang berlaku di Madinah, seluruh warga dibimbing oleh nilai-nilai yang terkandung dalam piagam tersebut. Keberhasilan Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam membentuk Negara Madinah berdasarkan nilai-nilai Islam inilah sebagai contoh konkrit da'wah politik.

Hubungan kekuasaan dengan da'wah akan sangat membantu mempercepat tercapainya tujuan da'wah. Hal seperti inilah yang dirasakan oleh umat Islam, baik pada zaman Rasulullah, sahabat, maupun pada masa kejayaan Islam di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa berda'wah tanpa kekuatan dan kemauan politik (kekuasaan) akan terasa sulit bagi penyebaran da'wah Islam, karena da'wah Islam seperti ini sudah pasti berhadapan dengan kekuatan politik di luar Islam sebagai penentangannya. Pada periode Makkah Muhammad saw sulit mengembangkan da'wah, karena di Makkah terdapat kekuasaan kaum Quraisy yang kuat menentangannya. Di Madinah kekuasaan seperti itu tidak ada, bahkan kemudian tampak kekuasaan di Madinah dipegang oleh Muhammad saw. Dengan kekuasaan di tangannya, ia lebih mudah menyebarkan ajaran Islam.¹¹

1. Prinsip-Prinsip Da'wah Politik

Melihat sejarah Nabi, maka kita akan melihat juga aktifitas da'wahnya dalam perpolitikan, yang tentunya politik yang digunakan untuk kepentingan da'wah, bukan politik semata. Sebagai manusia yang menyatakan dirinya da'i atau ulama harus dapat menempatkan diri sebagai da'i yang menjadikan da'wah sebagai tujuan utama berpolitik, bukan sebaliknya. Nabi Muhammad SAW merupakan penyeru pada kebenaran sekaligus kepala pemerintahan di zamannya. Ulama atau da'i sudah saatnya memasuki seluruh wilayah kehidupan berbangsa dan bernegara. Baik ekonomi, sosial, budaya, akademik maupun politik. Karena pada hakekatnya Islam itu universal, luas, serta lengkap. Tentunya bukanlah politik yang menghalalkan semua cara, di mana kekuasaan

¹⁰ Lukman, 'Piagam Madinah Sebagai Konsep Budaya Dan Peradaban', *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 2.01 (2020), 27-46 <<https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v2i01.47>>. h.45

¹¹ Thohir Luth, *M. Natsir Da'wah Dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 1999). h.88-89

sebagai tujuan. Sudah semestinya kita dapat menggunakan da'wah sebagai tujuan utama. Politik hanyalah salah satu media dalam berda'wah.¹²

Para da'i atau aktivis da'wah yang memasuki ranah politik praktis harus memeperhatikan prinsip-prinsip da'wah politik yang telah digariskan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena da'wah adalah kegiatan utama dari seorang da'i yang politisi, maka tentu saja dalam berpolitik berpedoman pada prinsip-prinsip da'wah yang telah digariskan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta melaksanakan prinsip-prinsip politik Islam sekaligus. Sehingga ketika dikatakan prinsip da'wah politik, maka kita dapat merumuskan prinsip-prinsip tersebut, dengan mengacu pada prinsip-prinsip da'wah dan prinsip-prinsip politik Islam sekaligus. Oleh karena itu dapat disebutkan prinsip-prinsip da'wah politik sebagai berikut:

Syaikh Jum'ah Amin Abdul Aziz, seperti yang dikutip Prof. Dr. Moh. Ali Aziz telah menguraikan secara detail tentang prinsip-prinsip da'wah yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah:

Pertama, memberi keteladanan sebelum berda'wah.

Firman Allah SWT:

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. As-Shaf: 2-3)

Hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari sahabat Usamah r.a:

“Akan didatangkan seorang lelaki pada hari kiamat kemudian dia dilemparkan ke dalam neraka dan terburailah isi perutnya di neraka sebagaimana seekor keledai yang berputar mengelilingi penggilingan. Maka berkumpullah para penduduk neraka di sekitarnya. Mereka bertanya, “Wahai fulan, apa yang terjadi padamu, bukankah dahulu kamu memerintahkan yang ma'ruf kepada kami dan melarang kami dari kemungkaran?”. Lelaki itu menjawab, “Dahulu aku memerintahkan kalian mengerjakan yang ma'ruf sedangkan aku tidak melakukannya. Dan aku melarang kalian dari kemungkaran namun aku justru melakukannya.” (HR. Bukhari,3027)

Kedua, Mengikat hati sebelum membebani.

Firman Allah SWT:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” (QS. Ali Imran: 159)

¹² Andri Nirwana. AN, 'Akulturasi Politik Dalam Dunia Dakwah', *Substantia*, 18.2 (2016), 207–18 <<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/3007>>. h. 214

Hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Aisyah r.a.:
“Ada seseorang laki-laki yang meminta izin kepada Nabi SAW. Tatkala laki-laki itu melihat Nabi SAW. Ia mencelakan : ini keluarga yang paling buruk !. ketika laki-laki itu telah duduk, wajah Nabi SAW. Berseri-seri dan membentangkan tangan kepada lakilaki tersebut. Tatkala orang laki-laki itu telah pulang, Aisyah berkata kepada Nabi SAW. : ya Rosulullah, saat anda melihat lakilaki tadi, anda mengatakan begini-begini. Kemudian wajah anda berseri-seri dan membentangkan tangannya anda untuknya. Rosulullah SAW. Bersabda : ,wahai Aisyah, sejak kapan kamu menganggapku sebagai orang yang jahat, sesungguhnya manusia yang paling buruknya di sisi Allah pada hari kiamat adalah orang yang dijaubi orang lain, karena takut akan kejahatannya”.

Ketiga, Mengenalkan sebelum memberi beban.

Firman Allah SWT:

“ Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.” (QS. Muhammad: 19)

Hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Turmizi, dari sahabat Abdullah bin Mas'ud r.a.:

“Semoga Allah memberikan nudhrah (cahaya di wajah) kepada orang yang mendengarkan sabdaku lalu ia memahaminya, menghafalnya, dan menyampaiannya. Berapa banyak orang yang membawa ilmu agama kepada orang yang lebih paham darinya. Ada tiga perkara yang tidak akan dengki hati muslim dengannya: mengikhlaskan amal karena Allah, menasihati pemimpin kaum muslimin, dan berpegang kepada jamaah mereka karena doa mereka meliputi dari belakang mereka.”

Keempat, bertahap dalam pembebanan.

Firman Allah SWT:

“ berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah[1066] supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.” (QS. AlFurqan: 32-33)

Hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, dari Ibnu Abbas r.a.: Bahwa sesungguhnya Mu'adzbin Jabal r.a bercerita: “Akutelah diutus oleh Rasulullah SAW beliau memberi nasehat:

“Sesungguhnya engkau akan mendatangi satu kaum Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani), maka hendaklah pertama kali yang kamu sampaikan kepada mereka ialah syahadat Lâ Ilâha Illallâh wa anna Muhammadar Rasûlullâh -dalam

riwayat lain disebutkan, ‘Sampai mereka mentauhidkan Allâh.’- Jika mereka telah mentaatimu dalam hal itu, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allâh Azza wa Jalla mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka telah mentaati hal itu, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allâh mewajibkan kepada mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka untuk diberikan kepada orang-orang fakir. Dan jika mereka telah mentaati hal itu, maka jauhkanlah dirimu (jangan mengambil) dari harta terbaik mereka, dan lindungilah dirimu dari do’a orang yang teraniaya karena sesungguhnya tidak satu penghalang pun antara do’anya dan Allâh.’”

Kelima, Memudahkan bukan menyulitkan.

Firman Allah SWT:

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang baik dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” (QS. Al-Baqarah: 185)

Keenam, Masalah yang Pokok sebelum cabang atau kecil.

Firman Allah SWT:

“Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat[183], Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat[184]. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.” (QS. Ali Imran: 7)

Ketujuh, Membesarkan hati sebelum memberi ancaman

Firman Allah SWT:

“Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu. Dan orang-orang yang kafir,

Maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menyatikan amal-amal mereka.” (QS. Muhammad: 7-8)

Kedelapan, Memberi pemahaman bukan mendikte

Firman Allah SWT:

“Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu. Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang bukom (yang lebih tepat)[966]; dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan Hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. dan kamilah yang melakukannya.” (QS. Al-Anbiya:78-79)

Kesembilan, Mendidik bukan mempermalukan

Firman Allah SWT:

“dan bersama dengan Dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." berikanlah kepada Kami ta'birnya; Sesungguhnya Kami memandang kamu Termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi). Yusuf berkata: "tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. Dan aku pengikut agama bapak-bapakku Yaitu Ibrahim, Isbak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi Kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada Kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya). Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) Nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang Nama-nama itu. keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu."(QS. Yusuf: 36-40)

Kesepuluh, Muridnya guru, bukan muridnya buku

Firman Allah SWT:

“ Kami tiada mengutus Rasul Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka

Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahuinya.”(QS. Al-Anbiya:7)¹³

Selain itu Fawwaz bin Hulayyil as-Suhaimi mengemukakan kaidah yang berhubungan dengan beberapa prinsip menghadapi perbedaan mad’u sebagai berikut:

1. Prinsip menjaga perbedaan antara berdakwah kepada kaum muslimin dan non muslimin.
2. Menjaga perbedaan antara berdakwah kepada orang awam dengan ahli hawa’
3. Menjaga perbedaan antara berdakwah kepada penguasa dengan rakyat.
4. Menjaga perbedaan budaya, status ekonomi, usia dan tingkat pendidikan.¹⁴

Adapun prinsip-prinsip politik Islam adalah sebagai berikut

Pertama, musyawarah. Dalam surat Ali Imran:159, disebutkan:

”dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”.

Ayat ke-159 surat Ali Imran di atas terkait perang Uhud. Para sahabat memberi pendapat supaya Nabi keluar menentang orang-orang Quraisy di luar Madinah, dan Nabi meng- ikuti. Tapi ayat ini turun dalam rangka mempertegas keharusan untuk mela- kukan musyawarah dalam semua masalah yang harus dimusyawa- rahkan, kendati harus berbeda dengan Nabi sekalipun. Jadi, kian jelas bahwa musyawarah merupakan salah satu prinsip dasar politik Islam. Kendati, dalam pelaksanaannya harus dikomunikasikan secara santun, sesuai prinsip dakwah.

Dalam sejumlah sunnah yang berbentuk praktik operasional ba- nyak ditemukan bukti yang menerangkan bahwa Rasulullah selalu bermusyawarah bersama para sahabat. Misalnya dalam sebuah hadits Nabi saw bersabda: ”Minta bantuanlah dalam menyelesaikan permasalahan kalian melalui musyawarah”. ”Sebuah kaum yang bermusyawarah pasti akan mendapatkan petunjuk yang memberi jalan menyelesaikan permasalahannya”. Begitu pula pernyataan Nabi dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari: ”Tidak akan menyesal orang yang bermusya- warah dan tidak merugi orang yang beristikharah”.

¹³ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017). h.151

¹⁴ Kamaluddin, ‘Kaidah Prinsip-Prinsip Dakwah (Tinjauan Fikih Dakwah)’, *Studi Multidisipliner*, 4.1 (2017), 22–43 <<http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/multd/article/view/922>>.h. 36

Kedua, keadilan. Ini adalah salah satu prinsip politik yang sangat beririsan dengan prinsip dakwah. Mengenai prinsip keadilan yang dijadikan dasar utama politik Islam, al-Qur'an memberi informasi:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil" (Q.S. An-Nisa' (4):58).

Menurut al-Thabari, ayat 58 surat An-Nisa adalah seruan dari Tuhan kepada orang yang mengurus kekuasaan kaum muslimin agar melaksanakan amanat kepada yang memberi tanggung jawab, yakni rakyat, baik terkait hak maupun kewajiban. Hal itu bisa diraih dengan cara menegakkan keadilan di antara mereka dalam segala hal. Tentang pentingnya menegakkan keadilan sebagai prinsip dasar pemerintahan Islam dan pembinaan masyarakat dalam hadits riwayat Muslim, Nabi saw menyatakan: "*Sesungguhnya orang-orang yang sebelum kamu binasa lantaran apabila ada seorang tokoh terhormat mencuri mereka membiarkannya, dan tetapi apabila ada seorang lemah mencuri mereka melaksanakan hukum atasnya. Demi Allah seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri niscaya aku akan potong tangannya*".

Ketiga, persamaan. Persamaan atau equality adalah doktrin Islam yang sangat mendasar yang dikemukakan dalam al-Qur'an dan Hadits. Nash tidak membedakan siapapun dalam mentaati peraturan undang-undang, tidak ada yang lebih tinggi dari yang lain. Prinsip ini sejalan dengan prinsip dakwah yang menekankan manusia untuk se-nantiasa rendah hati dan mengakui persamaan universal manusia. Dengan demikian, antara pemimpin, para penguasa serta rakyat jelata mempunyai kedudukan yang sama, tidak memiliki perbedaan di muka hukum. Dalam hubungan ini al-Qur'an menyatakan:

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu lalu menjadikan kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara" (Q.S. Ali Imran:103).

Secara praksis, pentingnya melaksanakan prinsip persamaan dalam Islam bagi setiap manusia secara pribadi maupun kelompok adalah agar masing-masing mau saling menghargai, bekerjasama demi tercapainya tujuan hidup yang lebih luas, bermartabat sehingga senantiasa menimbulkan tercapainya perbaikan dan kebaikan serta tujuan bernegara dan berbangsa. Mislanya, dalam bidang politik, prinsip persamaan membawa konsekuensi bahwa semua warga negara mempunyai hak yang sama untuk dipilih dan memilih dalam pemilihan umum.

Keempat, kebebasan. Prinsip kebebasan mutlak perlu dikembangkan dan dijamin pelaksanaannya untuk terjaminnya keutuhan masyarakat yang heterogen dan plural. Kebebasan-kebebasan yang dibutuhkan manusia adalah

kebebasan beragama, kebebasan dari perbudakan, kebebasan dari kekurangan, kebebasan dari rasa takut, kebebasan menyatakan pendapat, lepas dari pengaruh atau kekangan materi.

Mengenai kebebasan beragama, al-Qur'an mengatakan:

”Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah”. (Q.S. al-Baqarah: 256).

Dalam sejarah pemerintahan Islam pada masa nabi kebebasan beragama dipraktikkan oleh Nabi dan para sahabat, kendati jumlah mereka waktu itu minoritas.¹⁵

2. Urgensi Da'wah Politik

Apabila kita memperhatikan Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka kita akan mengetahui bahwa sesungguhnya da'wah menduduki tempat dan posisi utama, sentral, strategis, dan menentukan. Keindahan dan kesesuaian Islam dengan perkembangan zaman, baik dalam sejarah maupun praktiknya sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah yang dilakukan untuk umatnya. Pada hakikatnya dakwah merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak.¹⁶

Dalam konteks da'wah politik maka yang berada pada garis depan sebagai pelaksana dakwah adalah pihak yang mempunyai power dalam hal ini penguasa. Contoh konkrit sebagai mana yang tercatat dalam sejarah gemilang Islam adalah terlaksananya nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Madinah yang diatur dan dikontrol oleh konstitusi Negara dibawah kepemimpinan Rasulullah SAW. Kemudian hal itulah yang kemudian mendasari terbentuknya kebudayaan dan peradaban yang tinggi Islam. Diantara nilai-nilai tersebut adalah bahwa Islam menghapuskan kebodohan (buta huruf), membina daya cipta warga masyarakat, membina bakat dan potensi sehingga seimbang lahir dan batinnya, seimbang ilmu dan akhlaknya, seimbang ikhtiar dan do'anya.¹⁷

Adapun contoh dalam konteks da'wah politik di Indonesia dapat kita lihat ketika gubernur Sulawesi Tenggara menginstruksikan bahwa pada hari jum'at semua pegawai Pemprov jam kerjanya sampai jam 11.00. setelah pulang dari kantor langsung ke Masjid Agung Al Kautsar untuk melaksanakan Shalat jumat bagi kaum muslimin. Atas instruksi itu semua pegawai muslim melaksanakan shalat jumat di masjid yang di maksud. Begitu juga pelaksanaan tarwih pertama Ramadhan di Masjid Al Alam yang letaknya di tengah laut, jauh

¹⁵ Yakin. h. 63

¹⁶ Hasan Bastomi, 'Dakwah Bil Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36.2 (2016), 335-62 <<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/1776>>. h. 344

¹⁷ Lukman. h. 47

dari pemukiman (rumah penduduk), karena kekuatan atau power sebagai seorang gubernur maka masjid al Alam dikunjungi banyak jama'ah terutama pegawai pemerintah provinsi Sulawesi Tenggara.¹⁸ Dan masih banyak lagi contoh-contoh penegakan agama dan da'wah yang sangat efektif dan berdampak luas dalam ranah politik.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa da'wah dan politik, adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Aktifitas politik seorang muslim harus senantiasa dibingkai nilai-nilai da'wah, prinsip-prinsip da'wah politik yang telah digariskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga mencerminkan politik Islam itu sendiri. Dalam Sirah an-Nabawiyah tergambar dengan jelas bahwa da'wah yang tidak ditopang dengan otoritas politik tidak dapat berjalan secara efektif. Pada awal da'wah Islam di Makkah, Nabi Muhammad harus menelan pil pahit kegagalan akibat perlakuan keras dari kafir Quraisy. Sedangkan pada masa sesudahnya, seiring diakuinya sebagai kepala pemerintahan masyarakat Madinah, Nabi Muhammad menuai sukses besar dalam waktu yang tidak terlalu lama. Inilah salah satu pelajaran berharga bagi aktivis da'wah jika ingin berhasil mendakwahkan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri Nirwana. AN, 'Akulturasi Politik Dalam Dunia Dakwah', *Substantia*, 18.2 (2016), 207–18 <<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/3007>>
- Anshari, Endang Saifuddin, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma Dan Sistem Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004)
- Ar-Rasyid, Muhammad Ahmad, *Politik Dakwah* (Jakarta: Robbani Press, 2016)
- Aziz, Mohammad Ali, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017)
- Bastomi, Hasan, 'Dakwah Bil Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36.2 (2016), 335–62 <<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/1776>>
- Day, Syamsul Bachri, 'Hubungan Politik Dan Dakwah', *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 6.1 (2005), 7–16 <<https://doi.org/10.29313/mediator.v6i1.1171>>
- Jafar, Wahyu Abdul, 'Fiqh Siyasah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadist', *Al Imarah : Jurnal Pemerintahan Dan Politik Islam*, 3.1 (2018), 18 <<https://doi.org/10.29300/imr.v3i1.2140>>

¹⁸ Akhmad Sukardi, 'Urgensi Dakwah Dalam Negara', *Al-Munzir Jurnal Ilmu-Ilmu Komunikasi Dan Bimbingan Islam*, 10.1 (2017), 1–16 <<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/794>>. h.14

- Kamaluddin, 'Kaidah Prinsip-Prinsip Dakwah (Tinjauan Fikih Dakwah)', *Studi Multidisipliner*, 4.1 (2017), 22–43 <<http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/multd/article/view/922>>
- Lukman, 'Piagam Madinah Sebagai Konsep Budaya Dan Peradaban', *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 2.01 (2020), 27–46 <<https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v2i01.47>>
- Lukman dan Siti Nur Fadlilah, 'Tolerance Value In The Da'wah Of Mohammad Natsir', in *E-Proceeding of International Da'wah Conference on The Challenges of Da'wah in the New Normal*, 2020, pp. 307–23 <<https://uia.e-journal.id/proceeding/article/view/1006>>
- Luth, Thohir, *M. Natsir Da'wah Dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 1999)
- Natsir, Mohammad, *Politik Melalui Jalur Dakwah* (Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2019)
- Pirol, Abdul, *Komunikasi Dan Dakwah Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018)
- Rosi, Fathor, 'Gerakan Politik Kiai Dan Dakwah Islam : Membaca Aktifitas Dakwah Dan Politik Kiai Pada Momentum Pemilu', *At-Turost: Journal Of Islamic Studies*, 07.02 (2020), 233–55 <<https://ejournal.stainh.ac.id/index.php/jurnal/article/view/34>>
- Sukardi, Akhmad, 'Urgensi Dakwah Dalam Negara', *Al-Munzir Jurnal Ilmu-Ilmu Komunikasi Dan Bimbingan Islam*, 10.1 (2017), 1–16 <<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/794>>
- Yakin, Syamsul, 'Dakwah Politik Dalam Paradigma Simbiotik', *Jurnal Komunikasi Islam*, 9.1 (2019), 58–81 <<https://doi.org/10.15642/jki.2019.9.1.58-81>>